

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan (Mutaqin, Astriani, Husodo, dan Partasasmita, 2018, hal. 496). Budaya di Indonesia berasal dari suku-suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu budaya yang masih dilaksanakan adalah upacara adat.

Upacara adat adalah salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat (Herdiyanti dan Cholilah, 2017, hal. 2). Upacara adat merupakan sesuatu yang penting bagi suatu suku atau masyarakat karena memiliki makna tersendiri. Makna tersebut antara lain sebagai rasa syukur atas kelahiran seorang anak, pernikahan, rezeki atau hasil bumi yang melimpah, perayaan hari besar, untuk menghilangkan keburukan atau tolak bala dan lain sebagainya.

Salah satu upacara adat yang hingga kini masih tetap dilakukan adalah upacara pernikahan atau upacara perkawinan. Menurut (Rosmaidar, 2020, hal. 37), upacara perkawinan adalah upacara adat yang diselenggarakan untuk menyambut dan mengenang kesakralan serta kesucian pernikahan dalam kehidupan seseorang. Upacara pernikahan biasanya dipandang sebagai peristiwa

yang sangat sakral dalam kehidupan manusia yakni terjadi perubahan remaja yang masih lajang menuju ke kehidupan berumah tangga atau berkeluarga (Putri dan Rahmah, 2017, hal. 256). Suku-suku yang masih melaksanakan upacara pernikahan diantaranya yaitu Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda. Pemilihan empat suku ini karena suku-suku tersebut memiliki upacara pernikahan yang unik dengan adat istiadat yang masih kuat.

Suku Aceh adalah suku yang terletak di Provinsi Aceh. Suku Aceh sangat terkenal dengan kekayaan adat istiadat, kebudayaan, suku dan kesenian yang tersebar diseluruh bagian daerah Aceh serta tidak terlepas dengan nilai nilai islami (Hawa, Kurnita, dan Lindawati, 2018, hal. 192). Tahapan pernikahan Suku Aceh yaitu melamar (*ba ranup*) hingga upacara *tueng dara baro* yang dilakukan pada hari ketujuh yang bertujuan untuk menyambut *dara baro* (mempelai wanita) di kediaman *linto baro* (mempelai pria).

Suku Jawa adalah suku terbesar di Indonesia. Masyarakat yang menyatakan diri sebagai Suku Jawa adalah seluruh Masyarakat Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan sebagian Jawa Barat (Aditya, 2017, hal. 253). Adat pernikahan suku Jawa terbagi dalam dua kiblat yaitu adat pernikahan Keraton Surakarta Solo dan adat pernikahan Keraton Yogyakarta. Salah satu perbedaan adat pernikahan keduanya yaitu pada motif batik yang digunakan saat ritual siraman. Menurut (Astuti dan Marvelia, 2019, hal. 47), menyebutkan bahwa tradisi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memakai motif batik *sido asih sungut*, sedangkan tradisi Keraton Surakarta Hadiningrat memakai motif batik *sekar asem*.

Suku Muna adalah salah satu suku di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bagi Masyarakat Muna, pernikahan merupakan ikatan lahir batin laki-laki dan perempuan dalam membentuk rumah tangga yang terikat oleh agama dan adat istiadat (Erwin, La Tarifu, dan Joko, 2016, hal. 2). Tahapan pernikahan suku Muna yaitu pemilihan jodoh, pertunangan, peminangan dan pernikahan.

Suku Sunda adalah etnis kedua terbesar di Indonesia (Hariyanto, 2017, hal. 35). Sebanyak 65% penduduk Jawa Barat adalah Suku Sunda yang merupakan penduduk asli provinsi ini (Hiasa dan Fitria, 2019, hal. 105). Suku Sunda adalah salah satu suku yang kaya akan keunikan budaya yang khas yang dapat mencerminkan keunikan budaya sunda itu sendiri (Makiya, Ahmad, Jusoh, dan Ah Choy, 2016, hal. 37). Keunikan Suku Sunda dapat dilihat dari adat pernikahannya. Tahapan pernikahan Suku Sunda yang unik adalah sawer penganten. Pada umumnya kegiatan sawer biasanya menggunakan uang dalam jumlah yang nilainya cukup besar. Akan tetapi pada sawer penganten ini cukup menggunakan uang logam, beras, kunyit, permen dan lain sebagainya.

Pelaksanaan upacara pernikahan Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda tidak hanya unik dan memiliki adat istiadat yang masih kuat, tetapi juga menggunakan aneka tumbuhan yang memiliki fungsi masing-masing sesuai dengan ajaran leluhur. Adanya pemanfaatan tumbuhan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda merupakan salah satu contoh adanya hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani merupakan cabang keilmuan yang mempelajari hubungan langsung antara manusia dengan tumbuhan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaannya terutama pada masyarakat tradisional (Atok et al., 2010) dalam (Al Liina, Fauziah, dan

Nurmiyati, 2017, hal. 25). Etnobotani memiliki potensi untuk mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional suatu kelompok masyarakat atau etnis mengenai keanekaragaman sumberdaya hayati, konservasi dan budaya (Tapundu, Anam, dan Pitopang, 2015, hal. 67)

Etnobotani fokus terhadap penggunaan tumbuhan oleh suku-suku tertentu. Etnobotani bisa menjadi penghubung antara pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suatu suku sehingga pengetahuan lokal tersebut dapat terbukukan secara ilmiah. Pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh suku-suku di Indonesia dapat dipelajari melalui review artikel ilmiah yang telah dipublikasikan. Oleh karena itu peneliti melakukan kajian ilmiah melalui review artikel yang telah dipublikasikan dengan judul “ Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-Suku di Indonesia”. Kajian ilmiah dilakukan terhadap Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda”.

1.2 Masalah Penelitian

1. Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda?
2. Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda?
3. Apa saja fungsi masing-masing tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda?
4. Bagaimana peran kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Pernikahan oleh Suku-Suku di Indonesia” memfokuskan tentang jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang digunakan, fungsi masing-masing tumbuhan yang digunakan dan peran kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan khususnya oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda. Peneliti menggunakan studi literatur dan melakukan *review* artikel ilmiah yang telah dipublikasikan untuk mendapatkan data dari keempat suku tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.
2. Untuk mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.
3. Untuk mengetahui fungsi masing-masing tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.
4. Untuk mengetahui peran kearifan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi peneliti

- a. Menambah pengetahuan tentang jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan yang digunakan, fungsi masing-masing tumbuhan yang digunakan dan peran kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.

1.5.2 Bagi masyarakat

- a. Menambah pengetahuan tentang jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.
- b. Agar melestarikan jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan supaya tumbuhan tersebut tidak mengalami kepunahan sehingga dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.

1.6 Asumsi Penelitian

Upacara pernikahan hingga kini masih tetap dilakukan oleh suku-suku yang ada di Indonesia. Beberapa suku yang masih melaksanakan upacara pernikahan adalah Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.

Pelaksanaan upacara pernikahan biasanya menggunakan aneka tumbuhan yang memiliki kegunaan masing-masing sesuai dengan ajaran leluhur. *Review* secara komprehensif terhadap artikel ilmiah tentang etnobotani upacara pernikahan khususnya pada Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda dapat digunakan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan, bagian tumbuhan

yang digunakan, fungsi masing-masing tumbuhan yang digunakan dan peran kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan khususnya oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Studi ini dilakukan pada bulan April – Juni 2020 untuk mengkaji tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan oleh suku-suku di Indonesia khususnya oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.
2. Variabel yang diteliti yaitu jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, fungsi masing-masing tumbuhan dan kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang digunakan untuk upacara pernikahan oleh Suku Aceh, Suku Jawa, Suku Muna dan Suku Sunda.
3. Sumber data yaitu artikel yang telah dipublikasikan.
4. Objek penelitian yaitu Masyarakat Suku Aceh, Masyarakat Suku Jawa, Masyarakat Suku Muna dan Masyarakat Suku Sunda.
5. Lokasi penelitian yaitu Suku Aceh (Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Jaya dan Kabupaten Aceh Barat Daya), Suku Jawa (Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Banyumas), Suku Muna (Kabupaten Muna) dan Suku Sunda (Kabupaten Cianjur, Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Kuningan dan Kota Garut).

1.8 Definisi Istilah

1. Etnobotani

Menurut (Pradityo, Santoso, dan Am Zuhud, 2016, hal. 183), etnobotani merupakan cabang ilmu dari etnobiologi yang mengkaji berbagai pemanfaatan tumbuhan berdasarkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki suatu komunitas masyarakat. Etnobotani dapat ditemukan pada suatu suku atau masyarakat yang masih memegang teguh ajaran leluhur. Salah satu ajaran leluhur tersebut yaitu pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat, obat-obatan, pengawet alami dan lain sebagainya. Oleh karena itu, etnobotani dapat digunakan untuk mengkaji tumbuhan yang dimanfaatkan dalam upacara pernikahan.

2. Upacara Adat

Menurut (Embon, 2019, hal. 3), upacara adat merupakan sebuah sistem kepercayaan yang berlaku disuatu daerah yang memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang pada setiap suku. Upacara adat yang dilaksanakan oleh suatu suku memiliki makna tersendiri seperti rasa syukur atas pernikahan, untuk menghilangkan keburukan atau tolak bala dan lain sebagainya. Contoh upacara adat yang dilaksanakan oleh suatu suku diantaranya yaitu upacara adat pernikahan, upacara adat kelahiran, upacara adat kematian dan lain sebagainya.

3. Upacara pernikahan atau upacara perkawinan

Menurut (Rosmaidar, 2020, hal. 37), upacara perkawinan adalah upacara adat yang diselenggarakan untuk menyambut dan mengenang kesakralan serta

kesucian pernikahan dalam kehidupan seseorang. Pelaksanaan upacara ini biasanya menggunakan berbagai jenis tumbuhan sesuai dengan ajaran leluhur.

